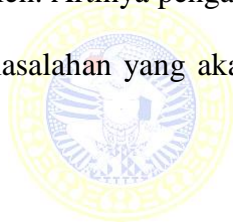


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Penelitian

Sosiologi melihat pengambilan keputusan sebagai suatu hal yang pasti dialami oleh semua keluarga. Di mana untuk menghasilkan sebuah keputusan yang berkualitas dan baik, maka pengambilan keputusan tersebut harus memiliki sifat-sifat yang relevan dan efisien. Artinya pengambilan keputusan tersebut harus ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diselesaikan secara tepat dan sesuai.



Proses pengambilan keputusan ini dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu terbentuknya anak-anak yang berkualitas dan berkarakter. Dengan tujuan tersebut, orang tua tidak akan sembarangan dalam memutuskan pendidikan sang anak, sehingga dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya pembagian peran dan fungsi dari anggota keluarga.

Namun dewasa ini, fenomena peran ganda yang terjadi pada istri semakin meningkat, hal tersebut dapat dilihat ketika seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (*berperan ganda*) harus memenuhi tugas dan kewajibannya. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi proses interaksi dan hubungan peran yang terjadi antara suami dan istri, sehingga hal tersebut dapat

menimbulkan ketidakseimbangan antara peran dan fungsi suami istri yang sesungguhnya.

Interaksi keluarga yang tidak terjalin secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Proses interaksi dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Berbicara mengenai interaksi, tentunya akan merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bahasanya sendiri. Yaitu pengetahuan sistem suara dari bahasa itu dan bagaimana suara seseorang untuk membentuk kata-kata, pengetahuan tentang makna kata-kata dan bagaimana menyusun kalimat, serta pengetahuan tentang bagaimana kata yang bermacam-macam dirangkai menjadi sebuah pertanyaan atau pernyataan yang akan membentuk struktur kalimat menjadi suatu hal yang kompleks dan panjang.

Pada dasarnya, kemampuan berinteraksi selalu menggunakan kemampuan berbahasa dan pengetahuan. Kemampuan berinteraksi juga menuntut kemampuan mengenai bagaimana menyesuaikan interaksi kita dengan konteks dan kepada siapa kita berinteraksi. Pengembangan kemampuan berinteraksi di dalam keluarga perlu dilakukan oleh orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarganya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdiana Rafsanjani (2008) jurusan Sosiologi Universitas Airlangga, Surabaya. Mengangkat isu mengenai

*Suami-Suami Yang Tidak Bekerja: Interpretatif Tentang Makna Laki-Laki Yang Dinegosiasikan Kembali.* Penelitian ini menemukan bahwa pekerjaan mempunyai arti yang sangat besar bagi seorang suami, karena pekerjaan yang mapan akan mengukuhkan eksistensi dirinya sebagai kepala keluarga. Namun, apabila suami mengalami kegagalan dalam pekerjaannya, maka hal tersebut akan memberikan dampak terhadap keluarganya, terutama dalam hal yang menyangkut tentang kebutuhan hidup.

Sementara penelitian dari Duwi Novitasari (2012) jurusan Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya. Mengangkat isu mengenai *Pola Komunikasi Istri Yang Bekerja Dan Suami Menganggur.* Penelitian ini menarik benang merah bahwa masalah tersebut akan berdampak pada proses komunikasi pasangan suami istri yang dapat mengancam hubungan perkawinan, serta kondisi seperti ini dapat mendorong munculnya dominasi seorang istri dalam menentukan segala keputusan keluarga dan suami menjadi tidak dianggap.

Melihat dari studi-studi yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka peneliti ingin mengangkat fenomena sosial mengenai pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan anak yang dilakukan oleh suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja.

Seperti yang diketahui bahwa dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak, dibutuhkan kemampuan dalam mengumpulkan informasi dengan baik dan benar. Sebab kemampuan yang terbatas akan mempengaruhi hasil dari keputusan

itu sendiri, sementara suami yang tidak bekerja akan menjadikan sang istri merasa tidak tenang dan hilang kepercayaan kepada suaminya dalam menentukan masa depan sang anak.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul skripsi tentang “*Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif Pada Keluarga Yang Suaminya Tidak Bekerja)*”.

Fokus penelitian dalam studi ini adalah:

- Bagaimanakah proses pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan anak pada keluarga yang suaminya tidak bekerja dan istri yang bekerja?
- Siapakah yang lebih berperan aktif dalam menentukan pendidikan anak?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilaksanakannya studi ini adalah:

- Untuk mengetahui interaksi antara suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan pendidikan anak.
- Untuk mengetahui siapakah yang lebih berperan dalam menentukan pendidikan anak.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Akademis**

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis terhadap sosiologi, terutama pada bidang sosiologi keluarga. Melalui studi ini akan diketahui tentang hubungan peran yang menggambarkan kedudukan antar anggota keluarga dalam menentukan masa depan sang anak. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan bagi studi-studi selanjutnya.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga keluarga, agar dapat melaksanakan perannya sesuai dengan kewajiban dan fungsinya masing-masing.



## **I.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 Pengertian Pengambilan Keputusan**

Menurut George R. Terry, definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Sementara menurut Siagian, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan itu diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Masalahnya terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternatif terbaik dari alternatif yang ada.

Pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi, antara lain:

- Pangkal permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok.
- Sesuatu yang bersifat futuristik, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.

Menurut John D. Millett (2009), menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah, antara lain:

- Pria dan Wanita

Pria pada umumnya bersifat lebih tegas atau berani dan cepat dalam mengambil keputusan dan wanita umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu.

- Peran Pengambil Keputusan

Peran bagi orang yang mengambil keputusan itu perlu diperhatikan, termasuk dalam hal kemampuan untuk mengumpulkan informasi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan suatu masalah.

- Keterbatasan Kemampuan

Perlu disadari adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan akan berdampak pada hasil keputusan itu sendiri.

Keputusan merupakan hasil pemecahan masalah secara tegas, hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

### **I.5.2 Struktur Pengambilan Keputusan**

Menurut Prajudi (1984) struktur dan sistem dari kerangka pengambilan keputusan tergantung dari:



- Posisi atau Kedudukan

Setiap orang berada di dalam posisi atau kedudukan yang berubah-ubah, tergantung dari apa dan siapa yang dia hadapi pada waktu itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa posisi atau kedudukan seseorang selalu ditentukan oleh lingkungannya. Hal tersebut perlu disadari sepenuhnya oleh setiap orang yang sedang menghadapi masalah pengambilan keputusan, jangan sampai salah tanggap dan salah berpikir. Di dalam kerangka pengambilan keputusan, seseorang harus sadar akan posisinya, apakah dirinya sebagai pembuat keputusan atau pengambil/penentu keputusan.

- Problema

Masalah atau problema adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya sebuah tujuan, yang merupakan penyimpangan dari apa yang

diharapkan, direncanakan, dan dikehendaki. Problema tidak selalu dapat dikenali dengan segera. Ada yang memerlukan analisa, adapula yang memerlukan research tersendiri.

- Situasi

Situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam suatu keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap apa yang hendak kita perbuat.

- Kondisi

Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat, dan kemampuan.

- Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan maupun kelompok, tujuan tersebut harus bersifat objektif.

### **I.5.3 Proses Pengambilan Keputusan Keluarga**

Di dalam sebuah keluarga peran suami istri dalam menentukan pendidikan anak sangatlah penting. Di mana proses pengambilan keputusan merupakan tahap-tahap yang harus dilalui atau digunakan untuk membuat keputusan. Tahap-tahap ini merupakan kerangka dasar, sehingga setiap tahap dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa langkah yang lebih spesifik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penemuan Masalah

Tahap ini merupakan tahap untuk mendefinisikan masalah dengan jelas, sehingga perbedaan antara masalah dan bukan masalah (*misalnya isu*) menjadi jelas.



2. Pemecahan Masalah

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian terhadap masalah yang sudah ada atau sudah jelas.

3. Pengambilan Keputusan

Keputusan yang diambil berdasarkan pada keadaan lingkungan atau kondisi yang ada.

#### **I.5.4 Peran Ganda Perempuan**

Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan, maupun yang lainnya. Namun kajian tentang gender masih tetap aktual dan menarik, mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami persoalan ini dan masih banyak terjadi berbagai ketimpangan dalam penerapan gender sehingga memunculkan terjadinya ketidakadilan gender.

Dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional, dan lain sebagainya. Baik di dunia timur maupun barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai

perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.

Sejak abad ke-21 wanita dituntut untuk memiliki sikap mandiri, di samping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Profil wanita Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Di sisi lain wanita Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncullah tuntutan lain agar wanita tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita (Denrich Suryadi, 2004: 12).

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Seorang wanita Jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat tentang 3M, yaitu masak, macak, manak (*memasak, bersolek, melahirkan anak*) sebagai tugas utamanya (Mansur Faqih, 1996: 8).

Fenomena wanita yang bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai suatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang wanita dengan menggunakan

“*kaca pembesar*” dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Mayling OG, 1996: 218). Dengan meningkatkan peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbulah konflik peran.

Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (*berperan ganda*) harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah (Tapi Omah Ihromi, 1990: 3). Apa yang dikaitkan dengan karakteristik wanita dalam bentuknya yang ideal biasanya disebut dengan “*feminitas*”. Misalnya yang ditemukan di negara-negara Asia Tenggara ialah gambaran soal kerendahan hati dan ketaatan seorang wanita. Dikatakan bahwa sifat ini diinternalisasikan oleh kaum wanita melalui sosialisasi dalam keluarga. Ciri lain yang banyak dikaitkan dengan wanita adalah soal keterampilan tangannya dan diajarkan pula dalam rumah. Banyak literatur tentang kerja wanita di pabrik. Pandangan ideal mengenai feminitas wanita ini yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang diberikan padanya (Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, 1997: 98).

### **I.5.5 Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

1. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986).
2. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).
3. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1988).

Suatu keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
2. Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga.

3. Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.
4. Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

### **I.5.6 Fungsi Keluarga**

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan juga. Menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012: 154) dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan, antara lain:

1. Fungsi biologis adalah fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara, dan membesarkan anak, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
2. Fungsi psikologis adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian diantara keluarga, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga.
3. Fungsi sosialisasi adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing dan meneruskan nilai-nilai budaya. Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.

4. Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga termasuk sandang, pangan dan papan.
5. Fungsi pendidikan adalah menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa serta mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut pendapat Burgess dan Lock, yang membedakan keluarga dengan kelompok sosial lainnya, yaitu:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Sementara ikatan hubungan antara suami dan istri adalah perkawinan, serta hubungan antara orang tua dan anak adalah darah atau adopsi.
2. Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dalam sebuah rumah tangga, yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi guna menciptakan peran-peran sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan lain sebagainya. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga inti sendiri merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Keluarga inti pada dasarnya terdiri dari

suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa keluarga inti (*nuclear family*) adalah unit dasar yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum berdiri sendiri. Sementara itu keluarga merupakan lingkungan primer, di mana sejak ia lahir sampai datang masanya meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Dan keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat interpersonal, di mana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah, ibu, dan anak, maupun anak dengan anak (Susanto, 1995: 177).

### **I.5.7 Pengertian Pendidikan**

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga, karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Menurut KBBI kata pendidikan secara umum berasal dari kata "*didik*" dengan mendapatkan imbuhan "*pe*" dan akhiran "*an*", yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata "*pedagogi*" yakni "*paid*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun definisi pendidikan menurut Ensiklopedi Pendidikan Indonesia, yang menjelaskan mengenai pendidikan sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan. Selain itu, menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan demi peranannya di masa yang akan datang.

### **I.5.8 Peran dan Fungsi Sekolah**

Tujuan utama dari sistem kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam institusi lembaga sekolah adalah untuk mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Secara terprogram dalam koordinatif,



materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Maka dari itu, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, terdapat peranan sekolah dalam hal kurikulum, antara lain:

- a) anak didik belajar bergaul dengan sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (*karyawan*).
- b) anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat sebagai bagian pembentuk kepribadian dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

## **I.6 Metode Penelitian**

### **I.6.1 Paradigma Penelitian**

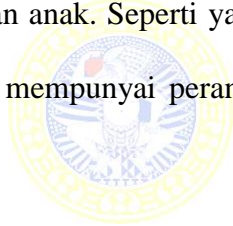
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengambilan keputusan yang dilakukan antara suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja

dalam menentukan pendidikan anak. Studi ini menggunakan data-data kualitatif, serta subyek dalam penelitian ini adalah suami istri.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat hubungan peran di dalam sebuah keluarga melalui interaksi antara suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam mengambil suatu keputusan mengenai penentuan lembaga pendidikan untuk anak.

### **I.6.2 Isu Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai proses pengambilan keputusan dan hubungan peran pada suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam menentukan lembaga pendidikan anak. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam kehidupan keluarga, orang tua mempunyai peran yang sangat berpengaruh bagi masa depan anak-anaknya.



Di dalam sebuah keluarga yang sesungguhnya, kemampuan dalam berinteraksi selalu menggunakan kemampuan berbahasa dan pengetahuan. Kemampuan berinteraksi pada keluarga perlu dilakukan oleh orang tua, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.

Sementara suami yang tidak bekerja akan selalu dihindangi rasa ketidakmampuan dalam memenuhi tanggung jawab keluarganya. Sehingga sang istri akan merasa tidak tenang, resah, dan hilang kepercayaan kepada suaminya. Jika sudah demikian, maka akan mudah terjadi konflik dan ketidakharmonisan di dalam suatu rumah tangga. Oleh karena itu, terdapat tiga isu besar dalam

penelitian ini yaitu proses pengambilan keputusan keluarga, peran suami istri, serta suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja.

Isu-isu tersebut dijelaskan lebih luas beserta dengan batasan-batasannya, antara lain:

- Proses Pengambilan Keputusan Keluarga

Proses pengambilan keputusan keluarga merupakan salah satu faktor penting, di mana setiap orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak-anaknya dalam membantu mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

- Peran Suami Istri

Suami istri memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, di mana peran suami adalah sebagai seorang kepala keluarga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, melindungi istri, dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sementara peran istri adalah sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk mengatur segala urusan rumah tangga.

- Suami yang Tidak Bekerja dan Istri yang Bekerja

Bekerja adalah hak setiap orang, kebanyakan kaum perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah. Bahkan tidak sedikit yang benar-benar menjadi penunjang ekonomi rumah tangganya. Hal ini disebabkan seorang suami yang tidak mempunyai penghasilan, menganggur, dan sakit-sakitan. Sehingga perempuan mampu menjadi kepala keluarga.

### **I.6.3 Penentuan Subyek Penelitian**

Informan adalah salah satu elemen terpenting di dalam sebuah penelitian, karena informan adalah sumber data utama yang akan memberikan informasi dalam menjawab isu-isu yang diangkat. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih informan secara “*purposive*”.

Dalam penelitian ini diperoleh lima informan dengan latar belakang yang berbeda. Pemilihan anggota keluarga dengan suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja disebabkan karena peran kepala keluarga dipegang oleh seorang suami.

### **I.6.4 Lokasi Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan fokus permasalahan, penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan di wilayah Krembangan Selatan dengan mengambil lima lokasi yang berada di Pesapen Kali, Kalisosok, Kembang Jepun, Kalimas Barat, dan Kalimati. Daerah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan lokasi yang cukup strategis dengan pusat-pusat perindustrian, dengan demikian peluang bagi para pencari kerja khususnya para suami akan jauh lebih besar.

### **I.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti memilih wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam dipilih oleh peneliti guna memperoleh data serinci mungkin dari informan. Wawancara mendalam

*(indepth interview)* adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan intensif dengan tujuan tertentu terhadap subyek penelitian. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Sehingga hasil dari wawancara ini akan menjadi data primer dalam penelitian.

#### **I.6.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka tidak melibatkan data statistik yang berupa angka-angka melainkan data yang berbentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data.

